

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG
DI KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

PUJI PERMATA UTAMI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Puji Permata Utami

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, (2) kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, (3) faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Jumlah responden petani jagung dalam penelitian ini yaitu sebanyak 93 orang. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, analisis kuantitatif, dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ketapang yaitu sebesar Rp25.095.304 pada kegiatan *on farm*, pada kegiatan *off farm* yaitu sebesar Rp25.023.968, dan pada kegiatan *non farm* Rp19.765.726 (2) rumah tangga petani jagung yang masuk kedalam kategori sejahtera yaitu sebanyak 78 petani dan 15 petani masuk kedalam kategori belum sejahtera (3) faktor luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Kata kunci: jagung, kesejahteraan, pendapatan.

ABSTRACT

THE INCOME AND PROSPERITY OF CORN FARMERS IN KETAPANG DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

Authors

Puji Permata Utami

This research aimed at investigate: (1) the income of corn farmers in Ketapang District, South Lampung Regency, (2) the welfare of corn farmers in Ketapang District, South Lampung Regency, (3) factors affected welfare of corn farmers in Ketapang District, South Lampung Regency. The number of respondent in this research were 93 farmers. Data analysis method used was descriptive qualitative analysis and logistic regression analysis. The results showed that (1) the average of household corn farmer's income in Ketapang District was Rp25.095.304 for on farm activity, the average income off farm activity was Rp25.023.968, and non farm activity was Rp19.765.726 (2) the household of corn farmers include in prosperous category were 78 farmers dan 15 farmers include in non-prosperous category, (3) land size and education level were significant towards the level of corn farmer's prosperity in Ketapang District, South Lampung Regency.

Key words: corn, income, prosperity

**PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI JAGUNG DI
KECAMATAN KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

PUJI PERMATA UTAMI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN
PETANI JAGUNG DI KECAMATAN
KETAPANG KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Puji Permata Utami**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1114131088**

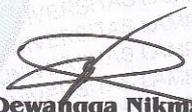
Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

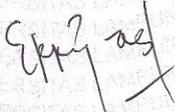
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si.
NIP 19640327 199003 1 004


Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.
NIP 19581111 198603 1 004

2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

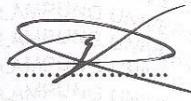
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

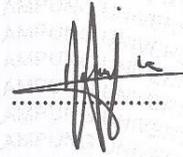
Ketua : Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si.



Sekretaris : Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S.



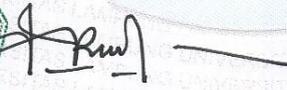
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 April 2016

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 27 Juni 1993 dari pasangan Bapak Erlan Murdiantono dan Ibu Yurida Herawati. Penulis adalah anak pertama dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak di TK Darmawanita Kalianda, Lampung Selatan pada tahun 1999, tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Way Urang Kalianda pada tahun 2005, tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kalianda pada tahun 2008, tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kalianda pada tahun 2011, dan melanjutkan kuliah di Universitas Lampung Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2011.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Lampung periode 2013/2014 bidang Minat, Bakat dan Kreativitas. Pada tahun 2014 penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PTPN VII Way Berulu. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik di Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

SANWACANA

Bismillahirrahmannirrahim,

Alhamdulillahilabbil'amin, segala puji bagi Allah SWT atas segala curahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “**Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan**”, banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun, karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ir. Sumaryo Gs, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas bimbingan, masukan, arahan, dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Dr. Ir. Dewangga Nikmatullah, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Ir. Kordiyana K Rangga, M.S., sebagai Dosen Penguji atas bantuan, saran dan arahan yang telah diberikan dalam penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Raden Hanung Ismono, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Akademik, atas saran, nasihat dan dukungan selama ini.
5. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas saran, nasihat dan dukungan selama ini.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa., M.S., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas saran, nasihat dan dukungan selama ini.
7. Orang tuaku tercinta: Ayahanda Erlan Murdiantono dan Ibunda Yurida Herawati, serta adik-adikku tersayang Puji Kurnia Putri, Puji Indah Permatasari dan Muhammad Puji Prawiroyudo, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Sahabat-sahabatku: Erviza Feby Triana, Tunjung Andarwangi, Endah Kurniasari, Ica Rizki Aneftasari, dan Aprilia Rahmawati yang senantiasa memberikan dorongan, semangat, doa, dan kebersamaan kita selama ini.
9. Teman-teman seperjuangan: Mariana, Cici, Yuda, Nani, Vany, Awi, Dita, Rini, Tiar, Chira, Elsa, Furi, Eni, Niken, Nadia, Desta, Namira, Sartika, Intan, Haliana, Dian M, Maya, Bobi, Pram, Fadlan, Dian I, Ari, Moriska, Arif, Fadloli, Adi S, Agun, Azmi, Aida dan Juwita.

10. Seluruh teman-teman Agribisnis angkatan 2011 yang senantiasa memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis selama ini.
11. Seluruh Dosen dan Karyawan (Mba Ayi, Mba Iin, Mba Fitri, Mas Boim, Mas Bukhari dan Mas Kardi) di Jurusan Agribisnis atas semua bantuan yang telah diberikan.
12. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan.

Bandar Lampung, 18 April 2016

Penulis,

Puji Permata Utami

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	8
C. Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Teori Tanaman Jagung	10
2. Konsep Usahatani.....	13
3. Konsep Pendapatan	14
4. Konsep Tingkat Kesejahteraan Petani	18
B. Kajian Penelitian Terdahulu	21
C. Kerangka Pemikiran	24
D. Hipotesis.....	27
III. METODE PENELITIAN	28
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	28
B. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden	33
C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	36
D. Metode Analisis	36
1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani.....	36
2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	38
3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan.....	43
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Selatan	47
B. Gambaran Umum Kecamatan Ketapang.....	50
C. Gambaran Umun Desa Karang Sari, Sri Pendowo, dan Tri Darmayoga	52

V. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Keadaan Umum Responden	55
1. Umur Responden.....	55
2. Tingkat Pendidikan Responden	56
3. Pengalaman Berusahatani	57
4. Jumlah Tanggungan Keluarga	58
5. Pekerjaan Sampingan Responden	58
6. Luas Lahan Responden	59
B. Analisis Usahatani Jagung	60
1. Pola Tanam	60
2. Penggunaan Sarana Produksi	62
3. Produksi dan Penerimaan.....	68
C. Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani	70
1. Pendapatan Usahatani dari Kegiatan Budidaya (<i>On Farm</i>).....	70
2. Pendapatan di Luar Kegiatan Budidaya Jagung	74
3. Pendapatan Usaha Non Pertanian (<i>Non Farm</i>).....	75
D. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung	77
E. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Jagung.....	83
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut daerah, tahun 2011-2014	2
2. Persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut Kabupaten, tahun 2011-2014	3
3. Produksi, luas panen, dan produktivitas komoditas jagung di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota	5
4. Luas panen, produksi, dan produktivitas komoditas jagung per Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.....	6
5. Data jumlah petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.....	34
6. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2007 disertai variabel, kelas dan skor	39
7. Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan	49
8. Nama-nama desa dan gapoktan di Kecamatan Ketapang	51
9. Luas tanam, luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	53
10. Sebaran responden petani jagung berdasarkan kelompok umur.....	56
11. Sebaran responden petani jagung berdasarkan tingkat pendidikan.....	56
12. Sebaran responden petani jagung berdasarkan pengalaman usahatani	57
13. Sebaran responden petani jagung berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	58
14. Sebaran responden petani jagung berdasarkan pekerjaan sampingan.....	59
15. Sebaran responden petani jagung berdasarkan luas lahan garapan.....	60
16. Rata-rata penggunaan benih jagung pada musim pertama dan kedua	62
17. Rata-rata penggunaan pupuk pada musim pertama dan kedua	63
18. Rata-rata penggunaan pestisida pada musim pertama dan kedua	65
19. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada musim pertama dan kedua.....	67
20. Rata-rata penyusutan peralatan usahatani jagung	68
21. Rata-rata penerimaan usahatani jagung pada musim pertama dan kedua	69
22. Rata-rata penerimaan biaya, pendapatan dan R/C usahatani jagung pada musim tanam pertama	71
23. Rata-rata penerimaan biaya, pendapatan dan R/C usahatani jagung pada musim tanam kedua	72

24. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani di luar kegiatan budidaya jagung di Kecamatan Ketapang	74
25. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari kegiatan usaha non pertanian di Kecamatan Ketapang	75
26. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ketapang	76
27. Skor perolehan indikator kependudukan petani jagung di Kecamatan Ketapang	78
28. Skor perolehan indikator kesehatan petani jagung di Kecamatan Ketapang	78
29. Skor perolehan indikator pendidikan petani jagung di Kecamatan Ketapang	79
30. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan petani jagung di Kecamatan Ketapang	80
31. Skor perolehan indikator konsumsi petani jagung di Kecamatan Ketapang	81
32. Skor perolehan indikator perumahan petani jagung di Kecamatan Ketapang	82
33. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain petani jagung di Kecamatan Ketapang	82
34. Model hasil regresi logistik	84
35. Uji kesesuaian model	84
36. <i>Omnibus test of model coefficients</i>	85
37. Pengaruh variabel bebas (X) terhadap kesejahteraan petani (Y)	86
38. Identitas responden petani jagung di Kecamatan Ketapang	95
39. Produksi dan penerimaan tanaman jagung di Kecamatan Ketapang	98
40. Rekapitulasi penyusutan peralatan petani jagung	100
41. Penggunaan pupuk dan benih tanaman jagung pada musim tanam pertama di Kecamatan Ketapang	109
42. Penggunaan pupuk dan benih tanaman jagung pada musim tanam kedua di Kecamatan Ketapang	114
43. Penggunaan pestisida tanaman jagung pada musim tanam pertama di Kecamatan Ketapang	119
44. Penggunaan pestisida tanaman jagung pada musim tanam kedua di Kecamatan Ketapang	124
45. Pajak lahan tanaman jagung di Kecamatan Ketapang	129
46. Penggunaan tenaga kerja petani jagung pada musim tanam pertama di Kecamatan Ketapang	131
47. Penggunaan tenaga kerja petani jagung pada musim tanam kedua di Kecamatan Ketapang	140
48. Pendapatan petani jagung pada musim tanam pertama di Kecamatan Ketapang	149
49. Pendapatan petani jagung pada musim tanam kedua di Kecamatan Ketapang	153
50. Biaya transportasi pembelian benih di Kecamatan Ketapang	157
51. Pendapatan petani jagung diluar aktivitas budidaya jagung di Kecamatan Ketapang	159

52. Pendapatan petani jagung diluar pertanian di Kecamatan Ketapang	162
53. Pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ketapang	165
54. Pendapatan dan R/C petani jagung pada musim pertama di Kecamatan Ketapang	168
55. Pendapatan dan R/C petani jagung pada musim kedua di Kecamatan Ketapang	172
56. Rincian Skor Tujuh Indikator Kesejahteraan Petani Jagung.....	175
57. Rekapitulasi skor BPS.....	187
58. Hasil kriteria BPS.....	191
59. Analisis regresi logistik	196

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan	26
2. Pola tanam usahatani jagung pada musim tanam pertama dan musim tanam kedua di Kecamatan Ketapang	61

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Saragih, 2010).

Menurut Suratiyah (2009), besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang kompleks yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang

dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap keragaman sumber pendapatan adalah ketersediaan faktor produksi yang dimiliki oleh petani.

Rendahnya tingkat kesejahteraan merupakan ciri dari tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan identik dengan keterbatasan dalam kepemilikan dan penguasaan sumberdaya fisik dan non fisik. Jumlah penduduk di Indonesia yang masih tergolong miskin pada tahun 2014 yaitu berjumlah 28,07 juta jiwa dengan proporsi sebanyak 10,33 juta jiwa penduduk miskin di perkotaan dan sebanyak 17,74 juta jiwa di pedesaan (Badan Pusat Statistik, 2014). Jumlah penduduk miskin di Indonesia disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah penduduk miskin di Indonesia menurut daerah, tahun 2011–2014.

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)		
	Kota	Desa	Kota + Desa
2011	11,10	19,93	31,02
2012	10,65	18,49	29,13
2013	10,51	18,09	28,59
2014	10,33	17,74	28,07

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011–2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa angka kemiskinan penduduk paling tinggi terdapat pada wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan. Penduduk miskin di Indonesia terus mengalami penurunan setiap tahunnya, namun penurunan angka kemiskinan ini tidak terlalu berpengaruh terhadap sektor pertanian, dilihat dari para petani yang masih menjadi mayoritas penduduk miskin.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk miskin yang cukup besar yaitu 1,277.93 ribu jiwa pada tahun 2012, 1,230.16 ribu jiwa pada tahun 2013 dan 1,144.76 ribu jiwa pada tahun 2014 (Badan Pusat Statistik, 2014). Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung pada tahun 2014 mengalami penurunan yaitu sebesar 1,144.76 ribu jiwa dan tahun 2012 jumlah penduduk miskin yaitu sebesar 1,277.93 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut Kabupaten disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut Kabupaten, tahun 2011–2014.

No.	Kabupaten/Kota	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
1	Lampung Utara	28,96	28,19	25,16	23,67
2	Lampung Selatan	20,61	19,23	18,19	17,09
3	Lampung Timur	21,06	19,66	18,56	17,83
4	Pesawaran	20,48	19,06	18,01	17,86
5	Way Kanan	18,81	17,63	16,54	15,36
6	Tanggamus	18,30	17,06	16,10	15,24
7	Lampung Barat	17,12	15,99	15,33	13,96
8	Lampung Tengah	16,88	15,76	14,96	13,37
9	Bandar Lampung	14,58	13,61	12,65	10,85
10	Metro	13,77	12,90	12,09	11,08
11	Pringsewu	12,45	11,62	11,01	9,81
12	Tulang Bawang	10,80	10,11	9,43	8,04
13	Mesuji	8,65	8,07	7,69	5,81
14	Pesisir Barat	-	-	-	-
15	Tulang Bawang Barat	7,63	7,11	6,73	6,31

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011–2014

Pada Tabel 2, jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menurut Kabupaten sesuai dengan urutan jumlah penduduk miskin yaitu, Lampung Utara, Lampung Timur, Lampung Selatan, Pesawaran, Way Kanan, dan lain-lain. Kabupaten Lampung Selatan merupakan Kabupaten yang memiliki penduduk miskin terbesar ketiga setelah Lampung Timur, dilihat dari kenyataannya bahwa Lampung Selatan memiliki potensi yang cukup baik dalam bidang pertanian, sebagai salah satu contohnya yaitu merupakan sentra produksi jagung terbesar di Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu produsen penghasil jagung terbesar ketiga di Indonesia. Tanaman jagung memiliki peranan penting, selain mengandung banyak karbohidrat dan protein yang tinggi, tanaman jagung ini juga berpotensi untuk dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi daerah. Jagung (*Zea mays L*) merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan karbohidrat dan merupakan salah satu dari tiga besar tanaman pangan yang berada di seluruh dunia selain tanaman gandum dan tanaman padi (Martajaya, 2010). Jumlah produksi jagung di Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, luas panen, dan produktivitas komoditas jagung di Provinsi Lampung menurut Kabupaten/Kota.

No.	Kabupaten/Kota	Produksi (ton)	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)
1	Lampung Barat	16.488	4.151	3,972
2	Tanggamus	31.340	6.228	5,032
3	Lampung Selatan	599.998	116.632	5,026
4	Lampung Timur	481.637	96.220	5,005
5	Lampung Tengah	373.276	74.134	5,035
6	Lampung Utara	122.103	29.467	4,143
7	Way Kanan	70.972	17.025	4,168
8	Tulang Bawang	7.114	1.702	4,179
9	Pesawaran	90.555	18.204	4,974
10	Pringsewu	28.102	5.667	4,958
11	Mesuji	2.202	461	4,776
12	Tulang Bawang Barat	5.749	1.407	4,085
13	Pesisir Barat	2.492	569	4,379
14	Bandar Lampung	380	73	5,205
15	Metro	2.254	470	4,795

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa Lampung Selatan merupakan produsen jagung tertinggi atau sebagai sentra produksi jagung di Provinsi Lampung yaitu sebesar 599.998 ton. Luas areal yang dimiliki tersebut maka dapat berpotensi pada produksi tanaman jagung. Meskipun Lampung Selatan merupakan sentra produksi jagung, tetapi Lampung Selatan merupakan salah satu yang memiliki angka kemsikinan terbesar yaitu 17,09 persen pada tahun 2014 (Tabel 2). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih jauh apakah hal tersebut sudah dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petaninya. Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman jagung di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen, produksi, dan produktivitas komoditas jagung per Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Natar	11.190	56.140	5,016
Jati Agung	9.900	49.823	5,032
Tanjung Bintang	4.331	22.559	5,208
Tanjung Sari	2.170	11.294	5,205
Katibung	4.500	23.682	5,262
Merbaumataram	5.351	28.265	5,282
Way Sulan	3.118	16.313	5,232
Sidomulyo	6.309	33.119	5,249
Candipuro	5.405	28.340	5,243
Way Panji	4.192	22.114	5,275
Kalianda	7.860	41.015	5,218
Rajabasa	223	1.148	5,151
Palas	7.367	37.191	5,048
Sragi	6.187	31.224	5,046
Penengahan	15.896	82.165	5,168
Ketapang	16.425	83.197	5,065
Bakauheni	6.168	3.200	0,518
Jumlah	116.632	599.998	82,858

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Lampung Selatan, 2014.

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa Kecamatan Ketapang memiliki luas panen terbesar di antara kecamatan lain di Kabupaten Lampung Selatan. Kecamatan Ketapang memiliki luas panen 16.425 ha dan produksi jagung 83.197 ton terbesar dari Kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan. Selain sebagai bahan konsumsi, jagung sangat berperan dalam industri pakan dan juga industri pangan yang memerlukan pasokan terbesar dibanding untuk konsumsi langsung. Permintaan jagung yang sangat tinggi mengharuskan untuk memproduksi jagung yang cukup, karena selain untuk bahan konsumsi, jagung merupakan bahan baku utama pakan unggas khususnya jagung hibrida (Tangendjaja dan Wina, 2011). Dengan terpenuhinya permintaan jagung diharapkan pendapatan petani jagung sebagai produsen dapat mengalami peningkatan.

Kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang diperoleh. Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dengan melalui besarnya suatu pendapatan yang diterima untuk rumah tangga yang bersangkutan (Badan Pusat Statistik, 1998). Tingkat kesejahteraan merupakan suatu konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup individu atau suatu masyarakat di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian dari masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Daniel, 2002).

Tingkat kesejahteraan dapat digambarkan dengan pendapatan atau penghasilan lainnya. Perhitungan pendapatan masyarakat melalui survei sering mengalami kesulitan, terutama masalah teknis wawancara, karena itu penghasilan rumah tangga diwakili oleh pengeluarannya. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut pangan dan non pangan. Kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dilihat dari pola pengeluaran yang terjadi di masyarakat (Badan Pusat Statistik, 1993). Kesejahteraan bersifat subjektif sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Namun, pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar dari individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dari individu atau keluarga tersebut sudah tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapakah pendapatan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengetahui pendapatan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
2. Mengetahui tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani jagung guna meningkatkan pendapatan.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembandingan atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman Jagung

Jagung merupakan tanaman semusim yang sesuai untuk daerah iklim musim panas dan daerah iklim subtropika serta tropik, dimana sinar matahari dan air tersedia secara optimum untuk pertumbuhannya. Tempat tumbuh tanaman jagung harus mendapat sinar matahari yang cukup. Tanaman jagung tidak membutuhkan persyaratan tumbuh yang istimewa karena dapat ditanam pada semua jenis tanah. Tanaman ini dapat tumbuh pada ketinggian 0-1300 m di atas permukaan laut. Suhu yang cocok untuk pertumbuhan tanaman jagung pada temperatur $23^{\circ}\text{C} - 27^{\circ}\text{C}$, suhu minimum yang mungkin untuk pertumbuhannya adalah 3°C dan suhu maksimum 45°C (Suprpto dan Marzuki, 2002).

Menurut Rukmana (1997), tanaman jagung diperkirakan berasal dari dataran tinggi Peru, Equador dan Bolivia serta Meksiko bagian selatan dan Amerika Tengah, yang merupakan komoditas pertanian unggulan yang berprospek tinggi. Tanaman jagung ini banyak ditanam di ladang-ladang yang bersuhu sedang dan panas sebagai bahan makanan untuk ternak dan untuk bahan

makanan daerah setempat. Buah jagung yang masih muda banyak mengandung zat kalsium, lemak, protein, besi, fosfor, belerang, vitamin A, B1, B6, C, dan K. Biji buah jagung biasanya dapat dibuat tepung jagung.

Jagung mengandung senyawa karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan air. Fungsi dari kandungan senyawa yang terkandung di dalamnya yaitu mengandung gizi yang dapat memberi energi, pengatur fungsi, membentuk jaringan, dan reaksi biokimia di dalam tubuh. Selain mengandung banyak senyawa yang bermanfaat, semua bagian dari tanaman jagung juga dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk hijau. Kulit jagung dan tongkol jagung dapat digunakan sebagai bahan bakar, dan pakan ternak. Rambut jagung dapat digunakan sebagai obat-obatan (Retno, 2008)

Menurut Daharti dan Najianti (2000), jagung mempunyai perakaran serabut yang terdiri dari akar seninal, akar koronal dan akar nafas. Akar seminal adalah akar yang tumbuh ke bawah, akar koronal adalah akar yang tumbuh ke arah atas dan akar nafas adalah akar yang tumbuh dari buku-buku di permukaan tanah. Berikut sistematika tanaman jagung adalah sebagai berikut:

Kingdom : Plantae (tumbuh-tumbuhan)
Divisio : Spermatophyta (tumbuhan berbiji)
Sub Divisio : Angiospermae (berbiji tertutup)
Classis : Monocotyledone (berkeping satu)
Ordo : Graminae (rumput-rumputan)
Familia : Graminaceae

Genus : *Zea*

Species : *Zea mays* L.

Menurut Purwono dan Rudi (2007) jagung termasuk tanaman yang tidak memerlukan persyaratan yang khusus dalam penanamannya. Jagung dikenal sebagai tanaman yang tumbuh dilahan kering, sawah, dan pasang surut, asalkan syarat tumbuh tanaman yang diperlukan dapat terpenuhi.

Secara umum ada beberapa persyaratan kondisi yang dikehendaki tanaman jagung, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis tanah yang dapat ditanami jagung yaitu Andosol, Latosol, Grumusol. Pada tanah bertekstur berat (Grumusol) masih dapat ditanami jagung dengan baik, tetapi perlu pengolahan secara baik serta aerasi dan drainase yang baik. Tanah bertekstur lempung atau liat berdebu (Latosol) merupakan jenis tanah terbaik untuk pertumbuhan jagung. Tanaman jagung akan tumbuh baik pada tanah yang subur, gembur, dan kaya humus.
2. Keasaman tanah erat hubungannya dengan ketersediaan unsur hara tanaman dan keasaman tanah yang baik bagi pertumbuhan tanaman jagung berkisar antara 5,2 – 8,5 dan yang optimum antara 5,8 – 7,8.
3. Tanaman jagung membutuhkan tanah dengan drainase, aerasi dan ketersediaan air dalam kondisi baik.
4. Kemiringan tanah yang optimum untuk tanaman jagung maksimum adalah 8 persen. Hal ini untuk menghindari terjadinya erosi tanah yang besar.

2. Konsep Usaha Tani

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang menggunakan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif dan efisien jika, produsen atau petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*) (Soekartawi, 1995).

Usahatani adalah setiap kombinasi yang terorganisir dari tenaga kerja, modal dan alam yang ditujukan bagi produksi di lapangan pertanian. Tata laksana usahatani ini sendiri dapat berdiri sendiri dan diusahakan oleh seorang atau sekelompok orang. Pada setiap usaha tani akan selalu ada unsur-unsur alam di dalamnya yaitu, lahan, unsur modal yang beraneka ragam jenisnya, unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, serta unsur pengelolaan yang perannya dibawa oleh petani itu sendiri. Keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan dalam usahatani karena kedudukannya memiliki fungsi yang sama penting dalam usahatani (Rahmani, 1992).

Tipe usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, (1) faktor ekonomi, (2) faktor alam yang terdiri dari iklim, tanah dan topografi, (3) faktor budaya yang terdiri dari adat, kepercayaan, perkembangan pendidikan dan perkembangan taraf hidup, serta (4) faktor kebijaksanaan pemerintah. Faktor ekonomi yang mempengaruhi tipe usahatani terdiri dari siklus

kelebihan dan kekurangan produksi, nilai lahan, tersedianya modal, persaingan antar cabang usahatani, dan tersedianya tenaga kerja (Hardjanto, 1996).

Usahatani terdiri dari 1) tanah atau lahan yang di atasnya terdapat tumbuh tanaman, ikan, ternak, dan tanah yang dapat berupa kolam, 2) bangunan (lantai, rumah, gudang, dan kandang), 3) Tenaga kerja, 4) alat-alat pertanian (traktor, cangkul, parang, dll), dan 5) adanya perencanaan usahatani.

Usahatani dapat dikatakan menguntungkan jika penerimaan yang diperoleh lebih besar dari biaya produksi, dimana perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi selalu lebih besar dari satu.

3. Teori Pendapatan

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) pendapatan adalah balas jasa dari kerjasama faktor produksi, modal, lahan, jasa pengelola, dan tenaga kerja. Petani menggunakan pendapatan usahatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mempertahankan untuk tetap menjalani usahatannya, dan untuk memperluas usahatannya.

Pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu, (1) Pendapatan kotor usahatani, nilai dari produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang dikonsumsi sendiri digunakan untuk pembayaran atau ada di gudang; (2) Pendapatan bersih usahatani, merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani dengan pengeluaran dari total usahatani (Soekartawi, 1995).

Ada dua unsur yang digunakan dalam pendapatan usahatani yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian dari satuan harga jual dengan jumlah produk total, sedangkan pengeluaran yaitu sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada saat proses produksi tersebut dilaksanakan. Produksi berkaitan dengan biaya produksi dan penerimaan. Penerimaan yang diterima petani dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang digunakan dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek, dan lain-lain (Gustiyana, 2004).

Biaya-biaya ushatani dibagi menjadi dua, yaitu: biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Biaya tunai terdiri dari biaya obat-obatan, biaya peralatan, biaya pupuk, dan perlengkapan usaha tani. Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai, tetapi harus dimasukkan dalam perhitungan, biaya terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan peralatan (Sunarno, 2004).

Pendapatan merupakan tolak ukur yang penting dalam melihat kesejahteraan petani. Besarnya pendapatan petani dipengaruhi oleh kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, dan lapangan pekerjaan. Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak hanya berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber (Mosher, 1987).

Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu; (1) luas usaha, yang meliputi luas tanaman rata-rata, areal pertanaman; (2) tingkat produksi, yang diukur dengan indeks pertanaman dan produktivitas/ha; (3) pilihan dan kombinasi; (4) intensitas perusahaan pertanaman; (5) efisiensi tenaga kerja (Hernanto, 1994).

Ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja yang ada pada tiap keluarga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Selanjutnya, ukuran pendapatan yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan keluarga yang diperoleh dari bekerja. Untuk mensejahterakan keluarganya, tiap anggota keluarga yang sudah berusia kerja akan terdorong untuk bekerja. Pendapatan rumah tangga atau pendapatan keluarga adalah total dari pendapatan setiap anggota rumah tangga yang diperoleh sebagai gaji, usaha sendiri atau sumber lain (Nurwibowo dkk, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (1993), Pendapatan dan penerimaan rumah tangga adalah semua pendapatan dan penerimaan yang diterima oleh seluruh anggota keluarga. Rumah tangga pada umumnya terdiri atas kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga lainnya. Kepala keluarga atau rumah tangga adalah orang yang bertanggung jawab atas rumah tangga tersebut, sedangkan anggota rumah tangga adalah orang atau anggota rumah tangga yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan. Adapun macam-macam pendapatan yang diterima terdiri dari :

1. Pendapatan dari upah atau gaji yang mencakup upah atau gaji yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga yang telah bekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan atau instansi baik dalam bentuk uang maupun barang.
2. Pendapatan dari hasil seluruh anggota rumah tangga yang merupakan selisih dari nilai jual barang dan jasa yang diproduksi dengan menggunakan ongkos produksinya yang disebut dengan pendapatan kotor.
3. Pendapatan lainnya yaitu pendapatan di luar upah atau gaji yang menyangkut usaha lain dari:
 - a. Klaim asuransi jiwa dan pensiunan;
 - b. Perkiraan sewa rumah milik sendiri;
 - c. Bunga, deviden, royalti, sewa atau kontrak;
 - d. Buah hasil usaha atau hasil dari usaha sampingan yang dijual;
 - e. Kiriman dari keluarga atau pihak lain yang dilakukan secara rutin, beasiswa, ikatan dinas dan sebagainya.

4. Kesejahteraan Petani

Badan Pusat Statistik (2008) menyatakan bahwa kesejahteraan bersifat subyektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi tiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya. Apabila kebutuhan dasar individu atau keluarga sudah dapat terpenuhi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Kebutuhan dasar sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, apabila kebutuhan dasar dari individu atau keluarga tersebut belum terpenuhi maka dikatakan bahwa individu atau keluarga tersebut berada di bawah garis kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan taraf hidup. Taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu, hal itu dikarenakan dimensi kesejahteraan yang dimiliki sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumberdaya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan kebutuhan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah penduduk yang

besar dapat menjadi potensi bagi suatu daerah dan dapat juga menjadi beban dalam proses pembangunan jika kualitas yang dimiliki lemah. Oleh karena itu, dalam menangani masalah kependudukan pemerintah mengarah-kan upaya pengendalian jumlah penduduk, dan juga menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

b. Pendidikan

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka bangsa tersebut akan semakin maju. Pemerintah berharap tingkat pendidikan anak akan semakin membaik, sehingga dapat memberikan dampak yang baik pada kesejahteraan penduduk.

c. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi dapat digunakan untuk melihat gambaran tentang kemajuan peningkatan dan status kesehatan masyarakat yang dapat dilihat dari ketersediaan sarana kesehatan, penolong persalinan bayi, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerajaan diantaranya adalah Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

e. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk yaitu pengeluaran rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan menjadi ke pengeluaran bukan untuk makanan. Pergeseran ini terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Rumah sebagai tempat tempat untuk berteduh dan berlindung dari hujan dan panas, dan juga menjadi tempat berkumpul suatu keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya yaitu luas lahan rumah, sumber air minum yang digunakan, fasilitas tempat buang air besar, dan fasilitas-fasilitas yang lainnya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase penduduk yang menikmati informasi dan hiburan yang meliputi

mengakses internet, menonton televisi, mendengarkan radio, dan membaca surat kabar.

Peningkatan kesejahteraan petani tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor terkait dengan pertanian tetapi juga faktor-faktor non-pertanian.

Peningkatan kesejahteraan petani memiliki beberapa dimensi baik dari sisi produktivitas usahatani maupun dari sisi kerjasama lintas sektoral dan daerah. Berdasarkan permasalahan yang telah dihadapi serta arah pembangunan yang akan datang, revitalisasi pertanian dan peningkatan kesejahteraan petani menghadapi beberapa tantangan yang fundamental mulai dari optimalisasi lahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, ketersediaan infrastruktur, pupuk dan bibit sebagai input pertanian, penanganan dan antisipasi perubahan iklim dan bencana, akses permodalan hingga tataniaga pertanian yang lebih baik serta berpihak pada pertanian dan petani (BAPPENAS, 2010).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Sutrisno (2012), mengenai Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Tanjung Raja Lampung Utara, adalah besarnya pendapatan rumah tangga yang diperoleh keluarga dari hasil kerja anggota keluarga yang terlibat kerja, semakin besar pula pendapatan rumah tangga petani. Tingkat pendapatan petani kopi rata-rata per tahun di Kecamatan Tanjung Raja adalah sebesar Rp18.128.351,42. Total pendapatan petani kopi berasal dari tiga jenis kegiatan yang berbeda, tiap kegiatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan.

Pada kriteria kesejahteraan menurut Sajogyo, level kualitas hidup per kapita di Kecamatan Tanjung Raja adalah pada kualifikasi cukup layak dengan persentase sebesar 56,60 persen.

2. Hasil penelitian Munir (2008), mengenai pengaruh konversi lahan pertanian terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Candimulyo Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pada penelitian ini adalah usia kepala keluarga, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan tingkat ketergantungan pada lahan.
3. Hasil penelitian Sarah (2011), mengenai Analisis dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kota Bandar Lampung, adalah endapatan rumah tangga petani sayuran di Kota Bandar Lampung bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya sendiri, kegiatan usahatani diluar kegiatan budidaya dan aktivitas di luar kegiatan pertanian. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani sayuran di Kota Bandar Lampung sebesar Rp31.303.383,83/tahun. Berdasarkan kriteria Sajogyo, masih terdapat rumah tangga petani yang masuk dalam kategori miskin sekali dan miskin di Kota Bandar Lampung yaitu 4 persen rumah tangga kriteria miskin sekali dan 20 persen rumah tangga kriteria miskin.
4. Hasil penelitian Irawan (2011), mengenai Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pada Agroekosistem Marjinal Tipe

Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering di Kabupaten Lampung Selatan adalah pendapatan rumah tangga pada agroekosistem sawah tadah hujan dan lahan kering bersumber dari pendapatan usahatani dari kegiatan budidaya sendiri, kegiatan usahatani diluar kegiatan budidaya dan aktivitas diluar kegiatan pertanian. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem sawah tadah hujan sebesar Rp20.339.340,60 per tahun sedangkan pendapatan rumah tangga petani pada agroekosistem lahan kering sebesar Rp28.529.687,78/tahun. Berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani pada agroekosistem sawah tadah hujan yang termasuk dalam kategori belum sejahtera sebanyak 34,48 persen, sedangkan pada lahan kering sebanyak 43,48 persen rumah tangga petani yang belum sejahtera.

5. Hasil penelitian Larasati (2011), mengenai Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pasca Reforma Agraria di Desa Sidorejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah, adalah luas penguasaan lahan peserta Reforma Agraria di Desa Sidorejo dapat ditunjukkan bahwa tergolong petani menengah yaitu sebanyak 69,84 persen. Pendapatan rumah tangga peserta Reforma Agraria di Desa Sidoharjo adalah Rp17,978.225,91 per musim tanam. Pendapatan rumah tangga sebagian besar diperoleh dari hasil usahatani disektor pertanian seperti sawah, tegalan, kebun, dan peternakan yaitu dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp13.851.008,74. Hasil analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik menunjukkan

bahwa rumah tangga petani peserta Reforma Agraria di Desa Sidorejo dikategorikan dalam rumah tangga sejahtera dengan *range skor* antara 99-147.

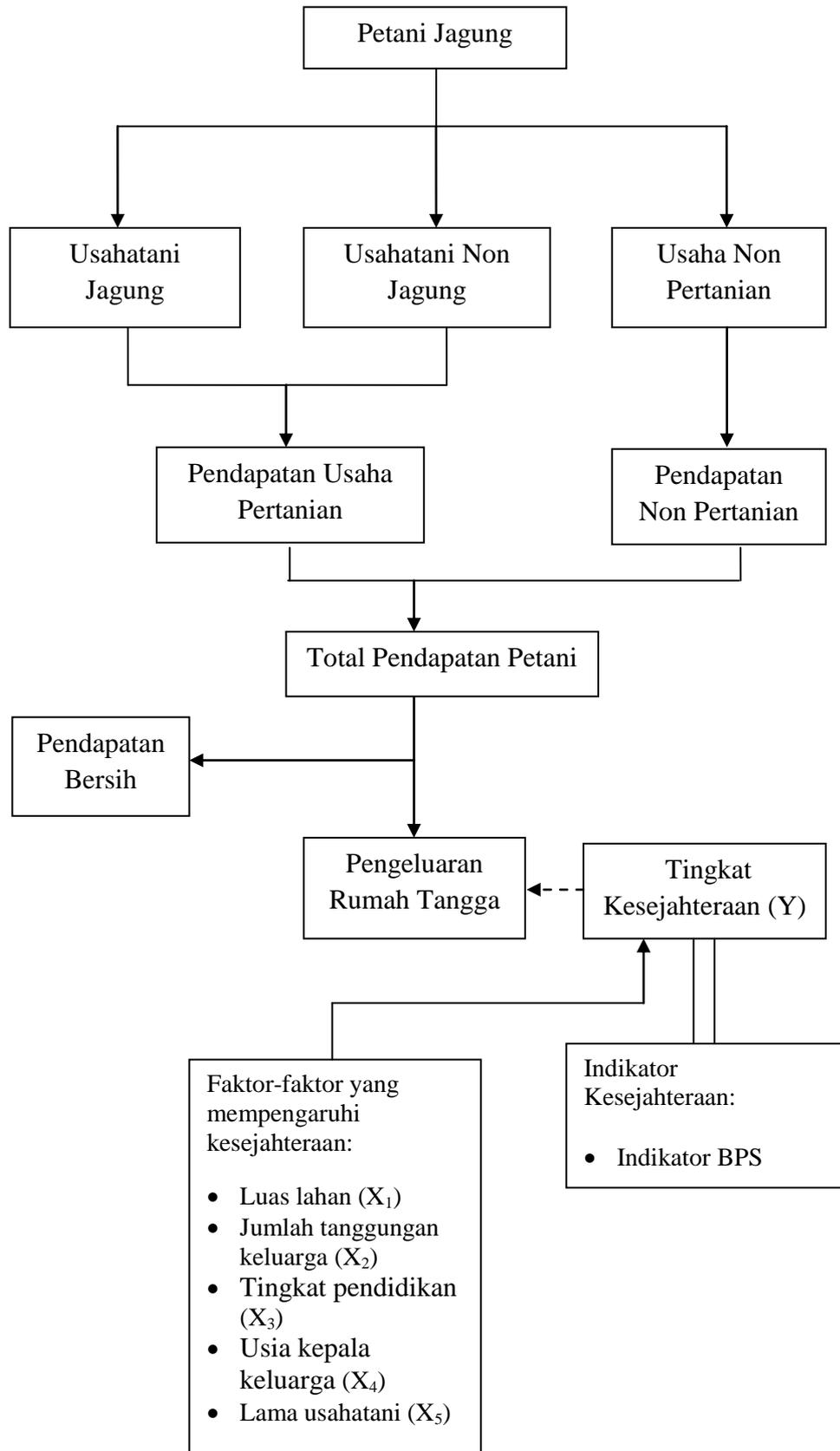
6. Hasil penelitian Tiara (2011), mengenai Analisis Pendapatan dan Biaya Usahatani Kakao Program Gerakan Nasional di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan, adalah petani mitra pada Desa Tanjung Ratu umumnya memiliki biaya produksi yang lebih besar dibandingkan petani non mitra, pada biaya pestisida pengeluaran petani mitra lebih rendah daripada petani non mitra yaitu Rp190.781,37 untuk petani mitra dan Rp272.213,43 untuk petani non mitra. Petani kakao mitra dengan adanya bantuan pemerintah dapat menghasilkan kakao dengan kualitas yang lebih baik sehingga menghasilkan pendapatan yang tinggi dengan R/C atas biaya tunai sebesar 1,97 dan R/C atas biaya total sebesar 1,62.

C. Kerangka Pemikiran

Jagung merupakan salah satu dari tiga besar tanaman pangan yang berada di seluruh dunia selain tanaman gandum dan tanaman padi. Jagung merupakan salah satu tanaman pangan penghasil karbohidrat dan protein yang tinggi, dan merupakan tanaman yang hanya bisa ditanam semusim. Provinsi Lampung merupakan salah satu produsen penghasil jagung terbesar di Indonesia. Salah satu produsen terbesar di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi sentra produksi jagung. Pada kenyataannya Kabupaten Lampung Selatan memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak

kedua setelah Lampung Timur. Padahal Kabupaten Lampung Selatan memiliki banyak potensi besar di bidang pertanian seperti memiliki beberapa komoditas unggulan yaitu singkong, padi, dan jagung. Namun dengan adanya kondisi tersebut tidak menjadikan Kabupaten Lampung Selatan bebas dari kemiskinan, dan menempatkan Kabupaten Lampung Selatan ke urutan nomor tiga pada angka kemiskinan terbesar di Provinsi Lampung. Kecamatan Ketapang merupakan produsen tanaman jagung terbesar di Kabupaten Lampung Selatan, dengan luas panen 16.425 ha dan produksi jagung sebesar 83.197,4 ton.

Tanaman jagung merupakan tanaman pangan yang berpotensi untuk dikembangkan, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemulihan ekonomi daerah. Pada umumnya pendapatan yang diperoleh oleh petani jagung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan terdiri dari pendapatan usaha tani jagung (*on-farm*), pendapatan usahatani dari sektor pertanian lain, dan pendapatan usahatani non pertanian (*non-farm*). Pola pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Tingkat kesejahteraan petani jagung diukur dengan menggunakan indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Kerangka pemikiran pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan di sajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran pendapatan dan kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:

Diduga faktor-faktor luas lahan (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), tingkat pendidikan (X_3), usia kepala keluarga (X_4), dan lama usahatani (X_5) berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan (Y).

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

Petani jagung adalah semua petani yang berusaha tani jagung di lahan kering dan memperoleh pendapatan dari usahatani jagung yang dilakukannya.

Indikator ini dapat dilihat dari petani yang menanam tanaman jagung pada areal usahatannya.

Usahatani jagung adalah suatu proses produksi yang dilakukan di daerah lahan kering dengan komoditas jagung yang mengkombinasikan berbagai jenis sumberdaya alam, modal, dan tenaga kerja sesuai dengan kondisi lingkungan untuk memperoleh pendapatan maksimal. Indikator ini dilihat dari komoditas yang diusahakan petani dengan menanam tanaman jagung.

Usahatani non jagung adalah usaha yang masih berkaitan dengan bidang pertanian tetapi di luar dari budidaya jagung, misalnya melakukan budidaya selain jagung seperti cabai, tomat, dan lain-lain. Indikator ini dilihat dari komoditas pertanian yang diusahakan petani selain dari usahatani non jagung.

Usaha non pertanian adalah usaha yang dilakukan di luar bidang pertanian yang dilakukan untuk menambah pendapatan dan mencukupi kebutuhan keluarga, misalnya berdagang dan lain-lain. Indikator ini dilihat dari usaha yang dilakukan petani di luar bidang pertanian.

Produksi tanaman jagung adalah jumlah dari hasil tanaman jagung yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan kilogram (Kg). Indikator ini dapat dilihat dari total keseluruhan dari hasil panen usahatani jagung.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dan dikorbankan dalam proses produksi tanaman jagung dalam hal ini biaya benih, biaya pupuk, upah tenaga kerja, dan lain-lain dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi diukur dalam satuan rupiah (Rp). Indikator ini dapat dilihat dari jumlah uang yang dikeluarkan petani dalam satu kali proses produksi.

Penerimaan adalah hasil yang diterima petani dari jumlah produksi jagung dikalikan dengan harga jual, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp). Indikator penerimaan ini dapat dilihat dari jumlah produksi jagung dikalikan dengan harga jual di tingkat produsen.

Pendapatan rumah tangga petani jagung adalah seluruh penerimaan rumah tangga petani jagung dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, penerimaan tersebut berasal dari kegiatan usaha *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Indikator ini dilihat dari seluruh pendapatan rumah tangga yang didapat dan diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usaha pertanian adalah seluruh penerimaan rumah tangga petani yang berasal dari usahatani jagung maupun usahatani non jagung yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th). Indikator ini dapat diukur melalui seluruh penerimaan usahatani yang diterima, dikurangkan dengan biaya produksi.

Pendapatan usaha non pertanian adalah seluruh pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha non pertanian yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses usaha non pertanian berlangsung, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th). Indikator ini dapat diukur melalui seluruh penerimaan non usahatani yang diterima, dikurangkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam proses non usahatani.

Total pendapatan adalah keseluruhan biaya yang didapat dari pendapatan usaha pertanian dan usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th). Total pendapatan ini dapat ditunjukkan dari jumlah seluruh pendapatan yang didapat oleh petani.

Pengeluaran pangan rumah tangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi makanan untuk anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th). Indikator ini dapat dilihat dari besarnya uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan baik beras, lauk pauk, dan lain-lain.

Pengeluaran non pangan rumah tangga adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi bukan makanan untuk anggota keluarga, yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th). Indikator ini dapat dilihat dari besarnya uang yang dikeluarkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan non pangan seperti bahan bakar, listrik, dan lain-lain.

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th). Indikator ini dapat dilihat dari jumlah uang yang dikeluarkan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya.

Rumah tangga adalah suatu kumpulan orang mendiami seluruh atau sebagian bangunan fisik dan umumnya tinggal bersama-sama. Indikator ini dapat ditunjukkan dengan Kartu Keluarga (KK).

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, serta orang lain yang turut serta berada dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga yang diukur dalam satuan jiwa. Indikator ini ditunjukkan dengan jumlah anggota keluarga serta orang lain yang menjadi tanggungan kepala keluarga.

Usia kepala keluarga adalah lamanya waktu hidup sejak dilahirkan yang diukur dalam satuan tahun. Indikator ini ditunjukkan dengan lamanya waktu hidup kepala keluarga yang diukur dalam satuan tahun (tahun).

Tingkat pendidikan adalah tingkat pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, ataupun perguruan

tinggi yang pernah dilalui dengan sukses yang diukur dalam satuan tahun. Tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), Sekolah Dasar (1-6), Sekolah Menengah Pertama (7-9), Sekolah Menengah Atas (10-12), Perguruan Tinggi (13-16). Indikator tingkat pendidikan ditunjukkan dengan ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar (STTB) dan buku raport.

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang dicurahkan dalam proses produksi jagung selama musim tanam yang terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit, panen dan pasca panen. Indikator ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga yang ikut serta dalam proses produksi dan diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Lama usahatani adalah jangka waktu yang telah dilalui petani dalam melakukan usahatani jagung. Pengalaman berusahatani jagung diukur berdasarkan jumlah tahun petani berusahatani jagung (tahun).

Luas lahan adalah tempat atau areal yang digunakan petani untuk melakukan usahatani jagung secara monokultur yang diukur dalam satuan hektar (ha). Indikator ini ditunjukkan dengan ukuran luas lahan yang dimiliki oleh petani.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan pedoman dan cara hidup seseorang dalam menentukan faktor-faktor tingkat kesejahteraannya seperti konsumsi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, kependudukan, sosial dan lain-lain. Tingkat

kesejahteraan masing-masing keluarga diukur dengan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS).

B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan di Desa Karang Sari, Sri Pendowo, dan Tri Darmayoga. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketiga desa tersebut memiliki produksi, luas tanam, dan produktivitas yang besarnya beragam yaitu tinggi, rendah, dan sedang sehingga dari tiga Desa tersebut dapat mewakili dari tujuh belas Desa yang ada di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra produksi jagung tertinggi di Provinsi Lampung (Tabel 3). Kecamatan Ketapang merupakan sentra produksi jagung tertinggi di Kabupaten Lampung Selatan (Tabel 4), dengan pertimbangan itu maka kecamatan tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian. Dari hasil pencarian data awal (prasurvei), maka diperoleh bahwa jumlah petani jagung di Desa Karang Sari, Sri Pendowo, dan Tri Dharmayoga adalah 1560 petani, dengan rincian terdapat 791 petani di Desa Karang Sari, 444 petani di Desa Sri Pendowo, dan 157 petani di Desa Tri Darmayoga. Adapun rincian dari jumlah petani per Desa di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data jumlah petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2015.

Desa	Jumlah petani
Sumur	920
Sidoluhur	375
Ruguk	825
Sri Pendowo	444
Kemukus	542
Karang Sari	791
Pematang Pasir	346
Way Sidomukti	321
Lebung Nala	390
Taman Sari	321
Bangun Rejo	609
Ketapang	461
Legundi	625
Tri Darmayoga	625
Sumbernadi	325
Sidoasih	415
Berunding	120
Jumlah	8135

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, 2015.

Pada penelitian ini digunakan metode pengambilan sampel dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Yamane, 1967:99 (dalam Rakhmat 2004:82) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah anggota dalam populasi

d = tingkat presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

Dalam penelitian ini diketahui jumlah petani jagung (N) sebesar 1560 petani jagung. Jadi jumlah sampel petani jagung yang diambil oleh peneliti adalah:

$$n = \frac{1560}{1560(0,1)^2 + 1}$$

$$= 93 \text{ responden}$$

Berdasarkan persamaan tersebut didapat jumlah sampel sebesar 93 responden petani jagung yang diambil oleh peneliti di Desa Karang Sari, Sri Pendowo, dan Tri Darmayoga Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Perincian jumlah responden ditentukan dari masing-masing wilayah (n_i) dan dipergunakan alokasi proposional dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan :

- n_i = Jumlah sampel i
- N_i = Jumlah rumah tangga wilayah i
- N = Jumlah rumah tangga
- n = Jumlah sampel keseluruhan

Dalam penelitian ini didapat jumlah petani jagung yaitu 93 responden, jumlah petani jagung di Desa Karang Sari, Sri Pendowo, dan Tri Darmayoga adalah 1560 petani. Jadi jumlah sampel yang diambil peneliti per Desa adalah:

$$n_1 = \frac{791}{1560} \cdot 93 = 47 \text{ responden Desa Karang Sari}$$

$$n_2 = \frac{444}{1560} \cdot 93 = 27 \text{ responden Desa Sri Pendowo}$$

$$n_3 = \frac{325}{1560} \cdot 93 = 19 \text{ responden Desa Tri Darmayoga}$$

Berdasarkan persamaan tersebut didapat jumlah sampel pada masing-masing Desa yaitu sebesar, 47 responden di Desa Karang Sari, 27 responden di Desa Sri Pendowo, dan 19 responden di Desa Tri Darmayoga. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan September 2015 sampai dengan Oktober 2015.

C. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mewawancarai secara langsung petani dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang telah disediakan. Data sekunder diperoleh dari publikasi, laporan-laporan, lembaga-lembaga terkait, seperti: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan, Badan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K), dan lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Metode pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi dan analisis statistika.

1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang berasal dari usahatani jagung, non usahatani jagung, dan pendapatan usaha di luar pertanian, dengan rumus sebagai berikut:

$$P_{rt} = P_{\text{on-farm}_{\text{usahatani jagung}}} + P_{\text{off-farm}} + P_{\text{non-farm}}$$

Keterangan :

P_{rt}	= Pendapatan rumah tangga petani jagung per tahun
$P_{\text{on-farm}_{\text{usahatani jagung}}}$	= Pendapatan dari usahatani jagung
$P_{\text{off-farm}}$	= Pendapatan dari usahatani non jagung
$P_{\text{non-farm}}$	= Pendapatan dari non-usahatani

Pendapatan usahatani atau keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan dari usahatani jagung dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Keterangan:

π	= Keuntungan (pendapatan)
TR	= Total penerimaan
TC	= Total biaya
Y	= Produksi
P_y	= Harga satuan produksi
X_i	= Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
P_{xi}	= Harga faktor produksi ke-i
BTT	= Biaya tetap total

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis *Return Cost Ratio* (R/C). Rumus untuk menghitung nisbah R/C adalah:

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan :

R/C	= nisbah penerimaan dan biaya
PT	= penerimaan total (Rp)
BT	= biaya total (Rp)

Kriteria pengukuran pada R/C adalah:

- Jika $R/C > 1$, artinya usahatani yang dilakukan menguntungkan.
- Jika $R/C < 1$, artinya usahatani yang dilakukan merugikan.
- Jika $R/C = 1$, artinya usahatani yang dilakukan berada pada titik impas (*Break Even Point*), yaitu tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan.

2. Analisis Tingkat Kesejahteraan

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2007), pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan sosial lainnya (Badan Pusat Statistik, 2007). Klasifikasi yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi, yaitu rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera.

Pada masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan. Pengelompokan kesejahteraan masyarakat dibagi ke dalam dua kategori yaitu masyarakat sejahtera, dan masyarakat belum sejahtera. Adapun rumus penentuan *range score* adalah sebagai berikut :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Keterangan :

RS = *Range score*

SkT = Skor tertinggi

SkR = Skor terendah

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus *Range Score* setelah diketahui dapat dilihat dari interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan

rumah tangga. Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah :

1. Skor antara 10-12 : Rumah tangga petani pada usahatani jagung belum sejahtera.
2. Skor antara 13-15 : Rumah tangga petani pada usahatani jagung sejahtera.

Untuk tiap-tiap indikator sendiri dapat diketahui tingkat kesejahteraan masing-masing indikator di dalam keluarga apakah rendah, sedang atau tinggi sesuai dengan skor masing-masing indikator tersebut.

Tabel 6. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik 2007 disertai variabel, kelas dan skor.

No.	Indikator Untuk Mengukur Tingkat Kesejahteraan	Skor	Kelas
1.	Kependudukan		
	• Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal:	3	Baik (10-12)
	a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2)		
	c. ≥ 5 orang (1)		
	• Berapa tanggungan dalam keluarga:	2	Cukup (7-9)
	a. ≤ 4 orang (3)		
	b. 5 orang (2)		
	c. ≥ 5 orang (1)	1	Kurang (4-6)
	• Jumlah orang yang ikut tinggal:		
	a. ≤ 1 orang (3)		
	b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1)		
	• Status sebagai kepala keluarga:		
	a. Suami istri (3)		
	b. Duda (2) c. Janda (1)		
2.	Kesehatan dan Gizi		
	• Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat:	3	Baik (18-21)
	a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) c. Tidak perlu (1)		
	• Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan:	2	Cukup (14-17)
	a. Tidak (3) c. Ya (1)		
	b. Kadang-kadang (2)		
	• Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari:	1	Kurang (10-13)
	a. Tidak (3)		
	b. Kadang-kadang (2)		
	c. Ya (1)		

Tabel 6. Lanjutan.

<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan: <ul style="list-style-type: none"> a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak pernah (1) • Sarana kesehatan yang ada: <ul style="list-style-type: none"> a. Rumah sakit (3) b. Puskesmas (2) c. Posyandu (1) • Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. Dokter (3) b. Bidan (2) c. Dukun (1) • Tempat persalinan bayi: <ul style="list-style-type: none"> a. Bidan (3) b. Dukun (2) c. Rumah (1) • Tempat keluarga memperoleh obat: <ul style="list-style-type: none"> a. Puskesmas (3) b. Dukun (2) c. Obat warung (1) • Biaya berobat: <ul style="list-style-type: none"> a. Terjangkau (3) b. Cukup terjangkau (2) c. Sulit terjangkau (1) • Arti kesehatan bagi keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. Penting (3) b. Kurang penting (2) c. Tidak penting (1) 																
<p>3. Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> a. Lancar (3) b. Kurang lancar (2) </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> c. Tidak lancar (1) </td> </tr> </table> • Pendapat mengenai pendidikan putra-putri: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> a. Penting (3) b. Kurang penting (2) </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> c. Tidak penting (1) </td> </tr> </table> • Sarana pendidikan anak: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> a. Memadai (3) c. Tidak memadai (1) </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> b. Kurang memadai (2) </td> </tr> </table> • Kesanggupan mengenai pendidikan: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> a. Sanggup (3) c. Tidak sanggup (1) </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> b. Kurang sanggup (2) </td> </tr> </table> • Jenjang pendidikan tinggi: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> c. Tidak perlu (1) </td> </tr> </table> • Rata-rata jenjang pendidikan tinggi: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> a. \geq SMP (3) b. SD (2) </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> c. Tidak tamat (1) </td> </tr> </table> • Perlu pendidikan luar sekolah: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) </td> <td style="width: 50%; vertical-align: top;"> <ul style="list-style-type: none"> c. Tidak perlu (1) </td> </tr> </table> 	<ul style="list-style-type: none"> a. Lancar (3) b. Kurang lancar (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak lancar (1) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penting (3) b. Kurang penting (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak penting (1) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Memadai (3) c. Tidak memadai (1) 	<ul style="list-style-type: none"> b. Kurang memadai (2) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sanggup (3) c. Tidak sanggup (1) 	<ul style="list-style-type: none"> b. Kurang sanggup (2) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak perlu (1) 	<ul style="list-style-type: none"> a. \geq SMP (3) b. SD (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak tamat (1) 	<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak perlu (1) 	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>	<p>Baik (19-24)</p> <p>Cukup (13-18)</p> <p>Kurang (7-12)</p>
<ul style="list-style-type: none"> a. Lancar (3) b. Kurang lancar (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak lancar (1) 															
<ul style="list-style-type: none"> a. Penting (3) b. Kurang penting (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak penting (1) 															
<ul style="list-style-type: none"> a. Memadai (3) c. Tidak memadai (1) 	<ul style="list-style-type: none"> b. Kurang memadai (2) 															
<ul style="list-style-type: none"> a. Sanggup (3) c. Tidak sanggup (1) 	<ul style="list-style-type: none"> b. Kurang sanggup (2) 															
<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak perlu (1) 															
<ul style="list-style-type: none"> a. \geq SMP (3) b. SD (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak tamat (1) 															
<ul style="list-style-type: none"> a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) 	<ul style="list-style-type: none"> c. Tidak perlu (1) 															
<p>4. Ketenagakerjaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah orang yang bekerja dalam keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) 																

Tabel 6. Lanjutan.

<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan: <ul style="list-style-type: none"> a. > 35 jam (3) b. 31-35 jam (2) c. < 30 jam (1) 	3	Baik (15-19)
<ul style="list-style-type: none"> • Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. Ya (3) b. Sedang mencari (2) c. Tidak ada (1) 	2	Cukup (10-14)
<ul style="list-style-type: none"> • Jenis pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. Wiraswasta (3) b. Buruh (2) c. Tidak ada (1) 	1	Kurang (5-9)
<ul style="list-style-type: none"> • Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: <ul style="list-style-type: none"> a. Sepanjang tahun (3) b. Setelah musim garap (2) c. Tidak tentu (1) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian: <ul style="list-style-type: none"> a. Ya (3) b. Kurang perlu c. Tidak (1) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat tentang upah yang diterima: <ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai (3) b. Belum sesuai (2) c. Tidak sesuai (1) 		
<p>5. Konsumsi atau Pengeluaran Rumah Tangga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok: <ul style="list-style-type: none"> a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak (1) 	3	Baik (10-11)
<ul style="list-style-type: none"> • Jenis sumber karbohidrat selain beras: <ul style="list-style-type: none"> a. Roti/olahan lain (3) b. Gaplek dibeli (2) c. Gaplek ditanam (1) 	2	Cukup (8-9)
<ul style="list-style-type: none"> • Pendapat mengenai gizi selain karbohidrat: <ul style="list-style-type: none"> a. Perlu (3) b. Kurang perlu (2) c. Tidak perlu (1) 	1	Kurang (6-7)
<ul style="list-style-type: none"> • Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan non pangan: <ul style="list-style-type: none"> a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak cukup (1) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga menyetor dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan: <ul style="list-style-type: none"> a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak (1) 		
<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal: <ul style="list-style-type: none"> a. Ya (3) b. Kadang-kadang (2) c. Tidak (1) 		
<p>6. Perumahan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Status rumah tempat tinggal: <ul style="list-style-type: none"> a. Milik sendiri (3) b. Menyewa (2) c. Menumpang (1) 		

Tabel 6. Lanjutan.

• Status tanah tempat tinggal:			
a. Milik sendiri (3)	c. Menumpang (1)	3	Baik (35-39)
b. Menyewa (2)			
• Jenis bangunan:			
a. Permanen (3)	c. Tidak permanen (1)	2	Cukup (30-34)
b. Semi permanen (2)			
• Jenis atap yang digunakan:			
a. Genteng (3)	c. Rumbia/alang-alang (1)	1	Kurang (25-29)
b. Seng/asbes (2)			
• Jenis dinding rumah:			
a. Semen (3)	c. Geribik (1)		
b. Papan (2)			
• Jenis lantai yang digunakan:			
a. Semen (3)	c. Tanah (1)		
b. Papan/kayu (2)			
• Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga:			
a. Ya (3)	c. Tidak (1)		
b. Belum (2)			
• Jenis penerangan yang digunakan:			
a. Listrik (3)	c. Lampu teplok (1)		
b. Patromak (2)			
• Bahan bakar yang digunakan:			
a. Gas elpiji (3)	c. Kayu (1)		
b. Minyak tanah (2)			
• Sumber air minum dalam keluarga:			
a. PAM/galon (3)	c. Sungai (1)		
b. Sumur (2)			
• Penggunaan air minum dalam keluarga:			
a. Matang (3)	c. Ya (1)		
b. Mentah (2)			
• Kepemilikan WC:			
a. Ya (3)	c. Tidak (1)		
b. Belum (2)			
• Jarak WC dengan sumber air:			
a. > 10 m (3)	c. < 5 m (1)		
b. 5-10 m (2)			
• Jenis WC yang digunakan:			
a. WC jongkok (3)	c. Sungai (1)		
b. WC cemplung (2)			
• Tempat pembuangan sampah:			
a. Lubang sampah (3)	c. Sungai (1)		
b. Pekarangan (2)			
7. Sosial dan lain-lain			
• Ketersediaan dan pemanfaatan tempat ibadah:			
a. Tersedia dan dimanfaatkan (3)			
b. Tersedia tidak dimanfaatkan (2)			
c. Tidak tersedia (1)			

Tabel 6. Lanjutan.

• Ketersediaan dan pemanfaatan penyelenggaraan tempat ibadah:		
a. Tersedia dan dimanfaatkan (3)	3	Baik (11-12)
b. Tersedia tidak dimanfaatkan (2)		
c. Tidak tersedia (1)	2	Cukup (9-10)
• Kebebasan beribadah:		
a. Bebas (3)		
c. Tidak bebas (1)		
b. Cukup (2)	1	Kurang (7-8)
• Hubungan dengan penganut agama lain:		
a. Baik (3)		
c. Tidak baik (1)		
b. Cukup baik (2)		
• Keamanan lingkungan sekitar:		
a. Aman (3)		
c. Tidak aman (1)		
b. Cukup aman (2)		
• Sarana hiburan:		
a. TV (3)		
c. Tidak ada (1)		
b. Radio (2)		
• Akses tempat wisata:		
a. Mudah dan sering (3)		
b. Mudah tapi tidak sering (2)		
c. Tidak pernah (1)		
• Fasilitas olahraga:		
a. Tersedia dan dimanfaatkan (3)		
b. Tersedia tidak dimanfaatkan (2)		
c. Tidak tersedia (1)		
• Biaya untuk hiburan dan olahraga:		
a. Mudah (3)		
c. Sulit (1)		
b. Cukup (2)		

Sumber: Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik 2007

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga Petani dalam Usahatani Jagung

Pada tujuan ini, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung digunakan analisis *logistik regression*. Model logit adalah model regresi non-linier dimana variabel dependen bersifat kategorikal. Kategori paling dasar dari model logit menghasilkan *binary values* seperti angka 0 dan 1 sehingga sering disebut binary logit (Ariefianto, 2012).

Regresi ordinal logit merupakan salah satu metode regresi yang digunakan untuk mencari hubungan antara peubah respon bersifat kategorik berskala nominal atau ordinal dengan satu atau lebih peubah penjelas kontinyu maupun kategorik. Jika peubah respon berskala nominal digunakan regresi logistik multinomial, sedangkan pada peubah respon berskala ordinal digunakan regresi logistik ordinal. Pendugaan parameter model regresi logistik multinomial dan ordinal dilakukan dengan metode *Maximum Likelihood Estimation* (Sari, Sumarminingsih dan Bernadetha, 2013).

Model logit membuat probabilitas tergantung dari variabel-variabel yang diobservasi, yaitu X_1 , X_2 , dan seterusnya. Tujuan dari estimasi ini adalah untuk menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien (Kuncoro, 2004). Variabel-variabel bebas (*independent*) model terdiri dari luas lahan (X_1), jumlah anggota keluarga (X_2), pendidikan (X_3), usia kepala keluarga (X_4), dan lama usahatani (X_5). Metode pengolahan data dilakukan dengan metode tabulasi, dan komputerisasi.

Model logit dinyatakan sebagai :

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta X_i)$$

$$P_i = 1/(1+e^{-Z_i})$$

$$P_i = 1/(1+e^{-(\alpha + \beta X_i)})$$

Persamaan regresi ordinal logit dinyatakan sebagai berikut:

$$P_i = F(Z_i) = F(\alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e)$$

Untuk mencari Z_i digunakan rumus:

$$Z_i = \ln \left[\frac{P_i}{1-P_i} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Z_i	= Kesejahteraan petani jagung
Z_1	= Sejahtera
Z_0	= Tak sejahtera
P_i	= Peluang anggota untuk sejahtera bila X_i diketahui
α	= Intersep
β_i	= Koefisien variabel bebas
X_1	= Luas lahan
X_2	= Jumlah anggota keluarga
X_3	= Pendidikan
X_4	= Usia kepala keluarga
X_5	= Lama usahatani

Estimasi model logit dilakukan uji serentak yaitu dengan menggunakan *Likelihood Ratio* (LR). *Likelihood Ratio* (LR) setara dengan F-stat yang berfungsi untuk menguji apakah semua slope koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Widarjono, 2010).

Hipotesis dalam pengujian *Likelihood Ratio* adalah:

H_0 = semua variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

H_1 = semua variabel independen secara serentak mempengaruhi variabel dependen.

H_0 ditolak jika *Probability Likelihood Ratio* $< \alpha$, dan H_0 diterima jika *Probability Likelihood Ratio* $> \alpha$. Selanjutnya, dilakukan uji parsial (Zstat) yaitu dengan menggunakan *Wald Test*. Hipotesis dalam pengujian *Wald Test* adalah:

H_0 = variabel independen yang diuji secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H_1 = variabel independen yang diuji secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

H_0 ditolak jika *Probability Wald* $< \alpha$, dan H_0 diterima jika *Probability Wald* $> \alpha$. Untuk melihat seberapa baik model dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan independennya dilakukan uji *Goodness Of Fit*. Pada regresi logistik, koefisien determinasi (R^2) yang digunakan adalah *McFadden Rsquare*, yaitu *R-square* tiruan (Winarno, 2007).

IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan Terletak antara $105,14^0$ sampai dengan $105,45^0$ Bujur Timur dan $5,15^0$ sampai dengan 6^0 Lintang Selatan. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kalianda. Kabupaten ini memiliki luas wilayah $2.109,74 \text{ km}^2$ dan berpenduduk sebanyak kurang lebih 1.260.000 jiwa. Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih $2.007,01 \text{ km}^2$, dengan kantor pusat pemerintahan yang terletak di Kota Kalianda. Dari luas secara keseluruhan Kabupaten Lampung Selatan tersebut, 44.271 ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 156.430 Ha merupakan lahan bukan sawah. Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
3. Sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa.

2. Keadaan Iklim

Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklim di Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan sentra Asia dan Australia pada bulan Januari dan Juli. Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis, dengan curah hujan rata-rata 161,7mm perbulan dan rata-rata jumlah hari hujan 15 hari perbulan. Temperaturnya berselang antara 21,3°C sampai 33,0 °C. Selang kelembaban relatif di Kabupaten Lampung Selatan adalah 39 persen sampai dengan 100 persen, sedangkan rata-rata tekanan udara minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014).

3. Keadaan Demografi

Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 248 desa dan 17 Kecamatan antara lain, Ketapang, Natar, Jati Agung, Tanjung Bintang, Tanjung Sari, Katibung, Merbau, Mataram, Way Sulan, Sidomulyo, Candipuro, Way Panji, Kalianda, Rajabasa, Palas, Seragi, dan Penengahan.

Berdasarkan Lampung Selatan dalam Angka (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014), penduduk di Kabupaten Lampung Selatan menurut hasil proyeksi berjumlah 950.844 jiwa, yang terdiri dari 488.637 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 462.207 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Penduduk Lampung Selatan secara garis besar dapat

digolongkan menjadi dua bagian yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Aceh. Distribusi penduduk di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2014.

Kecamatan	Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Natar	92.216	88.405	180.621
Jati Agung	56.020	52.259	108.279
Tanjung Bintang	36.693	35.281	71.974
Tanjung Sari	14.394	13.730	28.124
Katibung	33.160	31.228	64.388
Merbau Mataram	24.606	23.234	47.840
Way Sulan	11.308	10.667	21.975
Sidomulyo	29.579	28.058	57.637
Candipuro	26.863	25.650	52.513
Way Panji	8.417	8.306	16.723
Kalianda	44.238	40.480	84.718
Rajabasa	11.354	10.190	21.544
Palas	28.113	27.151	55.264
Sragi	16.632	15.911	32.543
Penengahan	18.913	17.638	36.551
Ketapang	24.677	23.308	47.985
Bakauheni	11.454	10.711	22.165
Lampung Selatan	488.637	462.207	950.844

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2014.

Berdasarkan Tabel 7, jumlah penduduk Kabupaten Lampung Selatan yaitu sebesar 950.844 jiwa. Jumlah penduduk Kecamatan Ketapang yaitu sebesar 47.895 jiwa. Kecamatan Ketapang memiliki penduduk terbesar ke tujuh,

setelah Kecamatan Natar, Jati Agung, Kalianda, Tanjung Bintang, Sidomulyo, Palas, dan Candipuro, dengan proporsi 24.677 jiwa penduduk laki-laki dan 23.308 jiwa penduduk perempuan.

B. Keadaan Umum Kecamatan Ketapang

1. Letak Geografis

Kecamatan Ketapang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 14.429 ha. Batas-batas wilayah Kecamatan Ketapang yaitu:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Seragi.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sunda.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Penengahan.

2. Keadaan Iklim

Daerah ketapang memiliki curah hujan basah, kering dan lembab yang masing-masing lamanya curah hujan adalah sebagai berikut : a) bulan basah selama 6 bulan, b) bulan kering selama 4 bulan, c) bulan lembab selama 2 bulan. Kecamatan Ketapang berdasarkan agroklimat dan agroekosistem mempunyai kemasaman tanah (pH) 4,5-7, kemiringan lahan sebesar 5-20 persen, dan ketinggian tempat yaitu 0-300 meter dari permukaan laut.

3. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk sebanyak 41.736 jiwa, jumlah Kepala Keluarga (KK) 10.538 dan jumlah KK tani 8.930 kk. Sebagian besar penduduk di Kecamatan Ketapang adalah pendatang, karena daerah Ketapang merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Kecamatan ketapang terdiri dari beragam suku seperti suku Jawa, suku Lampung, suku Bali, sunda dan lain-lain. Kecamatan Ketapang memiliki potensi di bidang pertanian yaitu jagung, padi, ubi kayu, ayam dan sapi. Kecamatan Ketapang terdiri dari 16 desa dan setiap desa terdapat satu gapoktan. Adapun data nama desa dan masing masing gapoktan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Nama desa dan gapoktan di Kecamatan Ketapang, tahun 2015.

Nama Desa	Nama Gapoktan
Sumur	Sri Merta
Legundi	Karya Jaya
Tri Darmayoga	Darma Jaya
Ketapang	Ragom Mufakat
Bangun Rejo	Subur Makmur
Karang Sari	Arjuna
Sumbernadi	Saraswati
Kemukus	Tani Maju
Ruguk	Ruguk Jaya
Sidoluhur	Luhur Jaya
Sri Pendowo	Tunas Harapan
Lebungnala	Rakun Tani
Sidoasih	Karya Maju
Pematang Pasir	Sri Rejeki
Taman Sari	Mitra Usaha
Berudung	Tri T Windu

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, 2015.

Berdasarkan Tabel 8, daftar gapoktan yang ada di Kecamatan Ketapang yaitu berjumlah 16 gapoktan, gapoktan tersebut merupakan gabungan kelompok tani yang masih aktif berjalan di Kecamatan Ketapang.

C. Keadaan Umum Desa Karang Sari, Sri Pendowo, dan Tri Darmayoga

1. Letak Geografis

Batas-batas wilayah Desa Karang Sari yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumbernadi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Penengahan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tataan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sri Pendowo

Batas-batas wilayah Desa Sri Pendowo yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tamansari
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dusun Umbul Dana
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karang Sari
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bangunrejo

Batas-batas wilayah Desa Tri Darmayoga yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Legundi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ruguk
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumbernadi
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sunda

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk di Desa Karang Sari yaitu sebesar 3.783 jiwa, di Desa Sri Pendowo penduduk berjumlah 2.948 jiwa, dan di Desa Tri Darmayoga sebesar 1.432 jiwa. Tingkat pendidikan petani beragam yaitu, SD, SMP, dan SMA. Luas lahan sawah dan ladang yang dimiliki Desa Karang Sari yaitu sebesar 60 ha dan 1.010 ha. Pada Desa Sri Pendowo luas lahan sawah dan ladang yang dimiliki yaitu sebesar 60 ha dan 400 ha, sedangkan pada Desa Tri Darmayoga yaitu sebesar 120 ha dan 157 ha (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2014). Komoditas utama pada ke tiga desa ini adalah jagung dan padi. Luas tanam, luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas tanam, luas panen dan produksi jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2014.

Nama Desa	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Sidoluhur	580	580	4.234
Sumur	855	855	6.242
Ruguk	980	980	7.154
Tri Darmayoga	157	157	1.178
Legundi	510	510	3.825
Ketapang	345	345	2.588
Bangun Rejo	370	370	2.775
Karang Sari	1.010	1.010	7.373
Sri Pendowo	400	400	2.960
Sumber Nadi	300	300	2.250
Taman Sari	390	390	2.847
Kemukus	685	685	5.138
Lebung Nala	340	340	2.482
Sidoasih	0	0	0
Pematang Pasir	0	0	0
Berunding	0	0	0
Wai Sidomukti	0	0	0
Total	6.922	6.922	51.044

Sumber: Badan Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan, 2014.

Berdasarkan Tabel 9, luas tanam, panen dan produksi di Kecamatan Ketapang, desa Karang Sari memiliki luas tanam dan produksi tertinggi yaitu sebesar 1.010 ha dan 7.373 ton, desa Sri Pendowo yaitu sebesar 400 ha, dan 2.960 ton, desa Tri Darmayoga yaitu sebesar 157 ha dan 1.178 ton.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini adalah :

1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar Rp34.685.627 per tahun, yang terdiri dari pendapatan usahatani dalam kegiatan budidaya (*on farm*), pendapatan usahatani yang berasal dari luar kegiatan budidaya jagung (*off farm*), dan pendapatan yang berasal dari kegiatan non pertanian (*non farm*).
2. Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan diukur dengan menggunakan metode Badan Pusat Statistik (BPS) 2007 didapat hasil bahwa 84 persen petani masuk ke dalam kategori sejahtera dan 16 persen petani masuk ke dalam kategori belum sejahtera.
3. Tingkat kesejahteraan petani jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan dipengaruhi oleh luas kepemilikan lahan dan tingkat pendidikan petani.

B. Saran

1. Bagi pihak petani untuk dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, diharapkan petani berusaha mencari pekerjaan sampingan selain dari kegiatan budidaya jagung, melakukan intensifikasi lahan atau konsolidasi lahan agar biaya usahatani yang dikeluarkan lebih efisien.
2. Pemerintah hendaknya meningkatkan peran PPL dalam memberikan pendidikan non formal melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pengawasan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
3. Kepada peneliti lain diharapkan agar dapat melakukan penelitian mengenai analisis lain seperti analisis nilai tambah dan strategi pemasaran jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, MD. 2012. *Ekonometrika*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)/ Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional. 2014. *Perkembangan Perekonomian Indonesia dan Dunia Triwulan III tahun 2014*. Deputi Bidang Ekonomi Bappenas. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1993. *Statistik Kesejahteraan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Statistik Kesejahteraan Rumah Tangga*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung Selatan Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Daharti dan S. Najianti. 2000. *Palawija Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Fadilah, Abidin, Z dan Kalsum U. 2014. Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor di Kota Bandar Lampung. *JIIA*: 2 (1): 71-76.
- Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta.
- Hardjanto, W. 1996. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan. *Skripsi*. Fakultas Perikanan, IPB. Bogor.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Hidayat, A. 1992. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Buruh Trammel Net di Perkampungan Muara Angke. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Irawan, B. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pada Agroekosistem Marjinal Tipe Sawah Tadah Hujan dan Lahan Kering di Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi Edisi kedua*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Larasati, A. 2011. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pasca Reforma Agraria di Desa Sidorejo Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martajaya, M. 2010. Metode Budidaya Organik Tanaman Jagung di Tlogomas Malang. *Jurnal Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasaguna. Jakarta
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Munir, M. 2008. Pengaruh Konversi Lahan Pertanian Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Nurwibowo M, Endang dan Sri M. 2013. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Strategi Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Tanggunharjo. *Jurnal Agribisnis*, Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Prayitno H. dan Arsyad L. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPF. Yogyakarta.
- Purwono dan Rudi. 2007. *Bertanam Jagung Unggul*. Penebar Sawadaya. Jakarta.
- Putri, TL, Lestari, DAH dan Nugraha, A. 2013. Pendapatan dan Kesejahteraan Padi Organik Peserta Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIA*: 1 (3): 226- 231.
- Rahmani, U. 1992. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Ambak Tumpangsari. *Skripsi*. Fakultas Perikanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Rakhmat, J. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Rosda Karya. Bandung
- Retno, I. 2009. Kandungan dan Kualitas Jagung. *Skripsi*. Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rukmana, R. 1997. *Usahatani Jagung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sajogyo. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Saragih. 2010. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB Press. Bogor.
- Sarah, S. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Sari, DK, Haryono, D dan Rosanti, N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIAA*: 2 (1): 64-70.
- Sari, V. N. Sumarminingsih E. dan Bernadetha M. 2013. Pemilihan Model Regresi Logistik Multiomial dan Ordinal. *Jurnal FMIPA*, Universitas Brawijaya. Malang.
- Soeharjo, P. 1973. *Sendi-Sendi Ilmu Usahatani*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprpto dan Marzuki. 2002. *Bertanam Jagung*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sunarno. 2004. Analisis Pendapatan dan Optimalisasi Pola Tanam Komoditi Sayuran di Desa Sukatani, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suratijah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sutrisno, T. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Tanjung Raja Lampung Utara. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Tangendjaja, B. dan E. Wina. 2011. *Limbah Tanaman dan Produk Sampingan Industri Jagung Untuk Pakan*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Tiara, R. 2011. Analisis Pendapatan dan Biaya Usahatani Kakao Program Gerakan Nasional di Desa Tanjung Ratu Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Widarjono A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika*. Cetakan I. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.